

**IMPLEMENTATION OF LEARNING MODEL COOPERATIVE TYPE
MAKE A MATCH TO INCREASED LEARNING OUTCOMES IPS
STUDENT CLASS IV SD NEGERI 20 BABUSSALAM DURI
KECAMATAN MANDAU**

Reni Haryati, Lazim, Hendri Marhadi
reniharyati75@yahoo.co.id, lazim@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
Cp. 081363019980

*Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau*

Abstract: *Results of learning achieved by students for social studies in elementary school 20 Babussalam Saber Duri Bengkalis District of class IV, has not showed the maximum results can be concluded or class IV student learning outcomes in social studies is still low. Based on the experience of researchers lower student learning outcomes in social studies is caused by: 1. In the learning of students tend to get hung up on the teacher's explanations thus less interaction between students. 2. Students assume a social studies lesson boring as it only contains stories and memorizing and 3. Students are more quiet and less confident to ask or opinion. The subjects of this study are all fourth grade students totaling 28 students. In addition, researchers use the type of classroom action research conducted in two cycles during 4 meetings. Each cycle is carried out through four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The average value of the basic score of students is rising 61.79 to 76.86 at the end of the cycle I. replay at end of cycle II replicates increased again to 81.86. Mastery learning in the first cycle and increased 71.43% in Cycle II with 89.29%.*

Key Words: *Make a Match, learning outcomes IPS*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 20 BABUSSALAM DURI
KECAMATAN MANDAU**

Reni Haryati, Lazim, Hendri Marhadi
reniharyati75@yahoo.co.id, lazim@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
Cp. 081363019980

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Hasil belajar yang dicapai siswa untuk mata pelajaran IPS di SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis kelas IV, belum memperlihatkan hasil yang maksimal atau dapat disimpulkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS masih rendah. Berdasarkan dari pengalaman peneliti rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS disebabkan oleh : 1. Dalam pembelajaran siswa cenderung terpaku pada penjelasan guru sehingga kurang terjadinya interaksi antar siswa. 2. Siswa menganggap pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan karena hanya berisi cerita dan hapalan dan 3. Siswa lebih banyak diam dan kurang percaya diri untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat. Adapun subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang siswa. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Nilai rata-rata skor dasar siswa yaitu 61,79 meningkat menjadi 76,86 pada ulangan akhir siklus I. pada ulangan akhir siklus II kembali meningkat menjadi 81,86. Ketuntasan belajar pada Siklus I 71,43% dan meningkat pada Siklus II dengan 89,29%.

Kata Kunci: Make a Match, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Bila dilihat hasil belajar yang dicapai siswa untuk mata pelajaran IPS di SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis kelas IV, belum memperlihatkan hasil yang maksimal atau dapat disimpulkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS masih rendah yaitu dari 28 siswa hanya 7 orang (25%) yang tuntas.

Berdasarkan dari pengalaman peneliti rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS disebabkan oleh : Dalam pembelajaran siswa cenderung terpaku pada penjelasan guru sehingga kurang terjadinya interaksi antar siswa. Siswa menganggap pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan karena hanya berisi cerita dan hapalan. Siswa lebih banyak diam dan kurang percaya diri untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat.

Model Kooperatif tipe *make a match* adalah suatu model pembelajaran aktif dimana siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban / soal untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari (Agus Suprijono, 2009:125)

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Salah satu upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran *make a match* ini baik digunakan sebab meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Model *make a match* juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis dan dapat menambah rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Model *make a match* menimbulkan keterlibatan siswa sebab siswa diminta untuk menafsirkan pelajaran. Model *make a match* membantu agar pelajaran dikembangkan secara terus menerus dan juga merangsang semangat siswa untuk bertanya. Model *make a match* tidak hanya sekedar perdebatan saja tetapi juga untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu masalah dan kesimpulan dari pelajaran.

Menyadari pentingnya pelajaran IPS, maka dalam penggunaan model *make a match* harus diperhatikan secara bersungguh-sungguh agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Duri. Dengan jumlah 28 murid yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 13 orang laki laki.

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tes, pengamatan, dan dokumentasi.

Data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui lembar pengamatan dan data yang diperoleh dari hasil tes belajar IPS siswa dianalisis secara statistika deskriptif yaitu untuk paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan data-data tentang aktivitas guru dan siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara yaitu:

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa diolah dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa

F : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

N : Maksimal aktivitas guru dan siswa

Tabel 1

Interval dan kategori aktivitas guru dan siswa	
%Interval	Kategori
81-100	Amat baik
70-80	Baik
51-60	Cukup
≤ 50	Kurang Baik

(M. Ngalim Purwanto, 2011:82)

2. Hasil Belajar Siswa

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar didasarkan pada ketuntasan belajar siswa pada materi dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan siklus). Ketuntasan belajar individu dikatakan telah tercapai oleh siswa dalam tes apabila mencapai 75% atau lebih yang mencapai KKM 70.

1) Hasil belajar siswa secara individu

Untuk menentukan hasil belajar siswa secara individu data dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut

2) Rata-rata

Untuk menentukan rata-rata hasil belajar siswa data dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\Sigma XI}{N}$$

Daryanto (2011:191)

Keterangan :

X : Mean/ Nilai Rata-rata

ΣXI : Jumlah semua nilai siswa

ΣN : Jumlah siswa

3) Ketuntasan klasikal

Keberhasilan belajar siswa secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa dikelas memperoleh nilai $\geq 75\%$. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sekolah dengan nilai 70, maka siswa dikatakan tuntas. adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

Daryanto (2011:192)

4) Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian pada pertemuan I dan 2 siklus I, peneliti melakukan beberapa persiapan dalam perencanaan penelitian yaitu: Membuat silabus pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum 2006. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus pembelajaran. Menyiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu *make a match* yang berupa kartu soal dan kartu jawaban. Menyiapkan LKS sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi yang telah dipelajari. Membuat lembar observasi aktivitas guru untuk mencatat aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penelitian ini, peneliti diobservasi oleh teman sejawat yang bernama Rahayu,S.Pd. Membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 April 2016 jam ke 4-5 (09.³⁵-10.⁴⁵) dan pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 06 April 2016 jam ke 6-7 (11.⁰⁵-12.¹⁵) dengan alokasi waktu dua jam pelajaran yaitu dua kali tiga puluh lima menit. Kemudian diadakan ulangan harian sebagai tindakan ketiga ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2016 jam ke 4-5 (09.³⁵-10.⁴⁵). Pada Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 April 2016 jam ke 4-5 (09.³⁵-10.⁴⁵) dan pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 April 2016 jam ke 6-7 (10.⁴⁵-12.¹⁵) lalu diadakan Ulangan harian Siklus II pada hari Selasa tanggal 26 April 2016 jam ke 4-5 (09.³⁵-10.⁴⁵).

Pada setiap pertemuan peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu *make a match*. Dengan langkah – langkah pembelajaran yang terdiri atas fase-fase.

Proses pembelajaran diawali dengan memberikan apersepsi kepada siswa, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apersepsi tanya jawab tentang siapa yang di utus untuk KMB dan kapan dibentuknya RIS. Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari. Tidak lupa juga guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.

Pada kegiatan inti ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu permainan mencari pasangan dengan menggunakan kartu. Kegiatan inti ini dilakukan selama \pm 50 menit. Dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Jika siswa

tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa tidak mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya Siswa mempresentasikan/ membacakan hasil dari temuannya di depan kelas. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Guru memberikan soal evaluasi.

Pada kegiatan penutup ini, guru (peneliti) bersama siswa menyimpulkan pelajaran, kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya di akhir pembelajaran guru menginformasikan tentang rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas peneliti dilakukan oleh Rahayu, S.Pd.SD guru kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Kecamatan Mandau. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel yaitu:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	15	18	17	22
Persentase	62,50%	75%	70,83%	91,67%
Kategori	Cukup	Baik	Cukup	Sangat Baik

Dari tabel 2, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 15 (62,50%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 18 (75%) dengan kategori baik. Sedangkan siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 17 (70,83) dengan kategori Cukup dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 22 (91,67%) dengan kategori Sangat Baik.

2. Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Peningkatan Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	14	16	18	21
Persentase	58,33%	66,67%	75%	87,50%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 58,33% berkategori kurang, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 66,67% berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II memperoleh persentase 75% berkategori baik, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 87,50% berkategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan siswa sudah mulai memahami pembelajaran *make a match*.

3. Hasil Belajar IPS

Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan model *make a match* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau

No	Jumlah Siswa	Data	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-UH 1	SD-UH 2
1	28	Skor Dasar (SD)	61.79		
2	28	UH 1	76.86	15.07	20.07
3	28	UH 2	81.86		

Berdasarkan table 4 terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata skor dasar siswa yaitu 61.70 meningkat menjadi 76.86 pada ulangan akhir siklus I. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari skor dasar ke UH 1 I sebesar 15.07. Sedangkan peningkatan hasil belajar pada ulangan akhir siklus II 81.86. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari UH I ke UH 2 I sebesar 20.07.

4. Ketuntasan Klasikal

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Duri

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar (SD)	7	21	70	25%	Tidak Tuntas
2	UH 1	20	8	70	71,43%	Tidak Tuntas
3	UH 2	25	3	70	89,29%	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa pada skor dasar siswa yang tuntas sebanyak 7 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 25% yang berarti belum tuntas secara klasikal, pada UH I siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 orang, sedangkan yang tidak tuntas 8 orang dengan ketuntasan klasikal 71,49%, belum tuntas secara klasikal. Maka dilanjutkan ke Siklus II. Hasil pada UH 2 siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang dengan persentase 89,29% sedangkan yang tidak tuntas 3 orang atau 10,71%. Hasil UH 2 pada Siklus II sudah dikatakan tuntas secara klasikal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 20 Babussalam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

1. Aktivitas Guru

Observasi yang dilakukan oleh rekan guru yang bertindak sebagai observer menyatakan bahwa aktivitas guru adalah cukup pada Siklus I dan baik pada Siklus II. Hal ini dipandang sesuai dengan kenyataan dimana aktivitas guru banyak berfungsi sebagai fasilitator yang melayani para siswa baik menjelaskan konsep pembelajaran maupun melakukan perangkat pembelajaran.

Dari aktivitas yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match* maka pada setiap kali pertemuan peneliti melakukan perbaikan sehingga pada setiap siklus mengalami peningkatan. Dalam pembahasan ini dapat dibandingkan peningkatan dari kondisi awal sampai siklus II.

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan pembelajaran yaitu meningkatnya aktivitas guru. Selama pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 pertemuan diperoleh peningkatan pada aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung.

2. Aktivitas Siswa

Pada aktivitas siswa dari hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas atau

keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami kenaikan. Pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 66,67% sedangkan pada siklus II menjadi 87,50%. Hal ini disebabkan antara lain pada siklus I siswa belum terbiasa dengan model yang disuguhkan guru. Sedangkan pada siklus II siswa sudah memahami betul dengan model yang disuguhkan guru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Aktivitas siswa juga selalu mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* sudah dipahami secara keseluruhan.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dan disertai dengan menggunakan media yang sederhana, namun media ini cukup menarik bagi siswa, seperti: kertas karton berwarna yang disertai dengan tempelan contoh tokoh pejuang kemerdekaan serta kegiatan diskusi kelompok yang disertai dengan kartu dan mereka menerapkan sehingga dapat mengubah pemikiran mereka materi pembelajaran semakin paham. Siswa jadi terlihat santai namun menuai hasil yang maksimal. Tidak dipungkiri saat siklus I, siswa masih terlihat bingung, karena model ini masih belum pernah digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Sehingga saat diakhir pada saat pembelajaran siklus I siswa terlihat belum bias menyesuaikan dengan teman kelompoknya. Namun berbeda dengan siklus II, siswa sudah mulai terbiasa menggunakan model ini, terlebih didukung dengan menggunakan kerja kelompok sehingga siswa bisa berdiskusi dengan teman kelompoknya dengan leluasa.

Siswa juga lebih bersemangat dengan ingin mendapatkan penghargaan kelompok, mereka berusaha memahami materi dengan semaksimal mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mampu meningkatkan hasil belajar dalam belajar pelajaran IPS.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data tersebut maka bisa dikatakan kemampuan siswa cukup rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai yang mereka peroleh mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini dapat kita lihat pada hasil belajar yang diperoleh pada skor dasar rata-rata nilai siswa masih rendah yaitu 61,79. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka hasil belajar siswa meningkat pada siklus I nilai rata-rata 76,86, sedangkan pada siklus II naik menjadi 81,86. Peningkatan dari skor dasar kesiklus I naik 15,07 dan dari siklus I ke siklus II naik 5.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari data awal sampai pada ulangan siklus I dan Siklus II, sehingga dapat dijelaskan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bahwa pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah sesuai dengan kaidah, langkah – langkah dan prosedur dari pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* itu sendiri, pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Perubahan-perubahan lain model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II yaitu penerapan waktu pengerjaan lembar kerja siswa pada saat diskusi kelompok, menjadikan siswa menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap soal yang harus bisa diselesaikan dan mendiskusikan bersama dengan teman satu kelompoknya.

Setiap siswa hanya mempunyai waktu mengerjakan selama sepuluh menit. Setelah itu, kelompok melakukan diskusi kelompok selama 5 menit untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat. Pada kegiatan akhir, guru melakukan perubahan dalam memberikan *reward* dari guru kepada kelompok yaitu kecepatan dan ketepatan dalam mengerjakan LKS. Hal itu menyebabkan antusias tiap-tiap anggota kelompok dalam bekerja sama menyelesaikan LKS menjadi bertambah. Setiap kelompok berusaha berkompetisi secara positif dengan kelompok lain. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok antara lain diskusi mengerjakan dan presentasi. Sesuai pendapat S. Ambarjaya Beni (2012: 196), yang mengatakan bahwa pemberian penghargaan dapat memotivasi kelompok untuk berprestasi dan memotivasi kelompok lain meningkatkan prestasinya.

Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siswa sudah bisa bekerja sama dengan baik, mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok, lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan peran yang diperolehnya, dapat menghargai pendapat orang lain, dan bisa bersinergis dengan anggota kelompoknya sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 20 Babussalam Kecamatan Mandau.

Setelah penelitian tindakan kelas terlaksana di kelas IV pada pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, maka peningkatan kualitas pembelajaran tetap harus dilaksanakan dengan baik. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut meliputi peningkatan kualitas pada guru, siswa, dan sekolah.

Guru merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Kegiatan tersebut diawali dengan membuka pembelajaran melalui pemberian apersepsi yang menarik dan dapat memotivasi semangat siswa untuk belajar. Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran tidak terlalu cepat, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik serta berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Guru membagi siswa pada beberapa kelompok, dimana dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki tingkatan kemampuan yang heterogen. Tujuannya supaya siswa dapat saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara sistematis dan rinci pada siswa, supaya siswa tidak bingung dalam melaksanakannya. Guru juga membimbing siswa dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru tetap melaksanakan penilaian pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, supaya mengetahui keberhasilan pada pembelajaran.

Selain guru, siswa juga harus aktif melaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang telah dirancang oleh guru. Siswa hendaknya juga aktif dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan dari

siswa lain atau guru. Siswa harus lebih memperhatikan penjelasan guru dan menggunakan media pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Siswa juga harus aktif bekerjasama dalam kelompoknya sehingga siswa dapat berinteraksi secara positif dengan siswa yang lain.

Implikasi untuk sekolah, antara lain sekolah perlu mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada berbagai pelajaran khususnya IPS. Misalnya, sekolah hendaknya mengikutsertakan guru pada seminar dan workshop pendidikan yang membahas tentang berbagai model pembelajaran khususnya tentang model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Tujuannya supaya guru memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemauan dalam mengembangkan model pembelajaran. Selain itu, sekolah juga harus memberikan fasilitas pembelajaran berupa media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan:

1. Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 15 (62,50%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 18 (75%) dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 17 (70,83%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 22 (91,67%) dengan kategori Sangat Baik.
2. Nilai rata-rata skor dasar siswa yaitu 61,79 meningkat menjadi 76,86 pada ulangan akhir siklus I. pada ulangan akhir siklus II kembali meningkat menjadi 81,86. Ketuntasan belajar pada Siklus I 71,43% dan meningkat pada Siklus II dengan 89,29%.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada rekan sejawat (guru) diharapkan mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa melalui pembelajaran yang interaktif.
2. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk aktif dan tidak malu untuk mengeluarkan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*, Teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta

S. Ambarjaya Beni. 2012. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktek*, CAPS, Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.